

MEMBENTUK KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN MORAL PADA ANAK USIA DINI DI SEKOLAH RAUDHATUL ATHFAL (R.A) HABIBILLAH

R. Andi Ahmad Gunadi

Universitas Muhammadiyah Jakarta
E-mail: abacab85@gmail.com

Abstrak: Pendidikan moral sangatlah penting dalam membentuk karakter seseorang. Moral berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tatacara kehidupan. Peserta didik dalam pembelajaran moral, khususnya anak-anak, membutuhkan orientasi, contoh, saksi nilai yang hidup, atau teladan yang dapat dilihat, dirasakan, dan akhirnya diikuti menjadi tindakan atau perilaku. Tujuan penelitian ini untuk: (1) mengetahui efektivitas pendidikan moral pada anak usia dini melalui pembacaan doa-doa harian dan surat-surat pendek Al-Qur'an dalam rangka membentuk karakter. (2) Pelaksanaan metode pendidikan moral pada anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Responden adalah siswa sekolah taman kanak-kanak R.A Habibillah kelas B usia 5-6 tahun dengan jumlah 12 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Metode pendidikan pembacaan doa-doa harian dan surat-surat pendek Al-Qur'an dalam rangka membentuk karakter peserta didik sangat efektif dimana kemampuan yang dimiliki peserta didik dapat memperlihatkan perilaku mereka sehari-hari di sekolah. Moral mereka sudah mencerminkan perilaku yang Islami. (2) Proses pembelajaran yang dilakukan guru-guru adalah langsung mendekati diri kepada siswa yang ingin bermain atau mengobrol dengan temannya di saat proses pembelajaran berlangsung.

Kata kunci: pendidikan moral, anak usia dini, proses belajar

Abstract: Moral education is very important in forming one's character. Moral means customs, habits, rules/procedures, values of life. Student in moral learning, especially children, need orientation, meaning, an example, witness the live score, or model that can be seen, felt, and eventually followed into action or behavior. The objectives of this research is: (1) to examine the effectiveness of learning moral through reading daily prayers and short letters of the Qur'an, (2) The implementation of the learning methods for the early children. The research method used was action research. Respondents were students of class B RA Habibillah aged 5-6 years with a number of 12 students. The results of the research show that: (1). The methods of learning moral through reading daily prayers and short letters of the Qur'an is proved effective in order to form the character. The students are able to understand the daily prayers and short letters of the Qur'an and they show good behavior and manner in their daily's school. (2) The learning process was conducted in a very specific good ways by the teachers with close relationship among the students.

Key words: moral education, kids, learning process.

PENDAHULUAN

Latar belakang penelitian ini adanya fenomena banyaknya kekerasan yang terjadi di tengah masyarakat seperti peristiwa tawuran antar pelajar akhir-akhir ini yang sungguh sangat meresahkan dengan banyak jatuhnya korban luka-luka, bahkan menyebabkan korban jiwa. Demikian pula terjadi berbagai jenis kejahatan, seperti: kerusuhan, bentrokan antar agama, antar suku, pembunuhan, pemerkosaan, dan tindak kriminalitas lainnya, baik yang dilakukan oleh warga masyarakat maupun aparat keamanan pemerintah. (Hartiningih, Kompas, 2004).

Kejadian-kejadian negatif tersebut dianggap melanggar baik peraturan, etika hukum dan moral bangsa Indonesia yang dikenal memiliki karakter ramah, bergotong royong dengan azas persatuan dan kesatuan serta sila-sila lainnya dalam Pancasila. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan masalah efektivitas pendidikan, dimana pendidikan moral menjadi salah satu bagian pembelajaran dalam pembentukan karakter peserta didik.

Pembelajaran moral peserta didik dilakukan agar terbentuk perilaku moral pada anak, khususnya pada anak usia dini yang memerlukan perhatian serta pemahaman terhadap dasar-dasar serta berbagai kondisi yang

mempengaruhi. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi psikomotorik), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), afektif/sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Pendidikan moral ini menjadi salah satu topik yang menarik untuk dikaji. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana menerapkan pembelajaran moral, khususnya kepada anak usia dini dalam rangka membentuk moral. Salah satunya dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan pembelajaran membaca doa-doa harian dan surat-surat pendek Al-Qur'an, memahami serta penerapannya dalam kehidupan.

Penelitian ini dilakukan di sekolah taman kanak-kanak Islami Raudhatul Athfal (R.A) Habibillah, yang beralamat di Jalan Raya Pramuka I Nomor 108, Mampang Prapatan, Pancoran Mas, Depok pada bulan Januari 2011 sampai dengan Juni 2011. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender tahun ajaran sekolah. Subyek penelitian ini adalah siswa R.A. Habibillah kelompok B usia 5-6 tahun, tahun ajaran 2010/2011 dengan jumlah siswa 12 orang, terdiri dari 4 orang perempuan dan 8 orang laki-laki. Para siswa tersebut heterogen karena masing-masing anak mempunyai kemampuan yang berbeda, tinggi, sedang dan rendah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui efektivitas pembelajaran pembacaan doa-doa harian dan surat-surat pendek Al-Qur'an dalam upaya meningkatkan moral siswa R.A Habibillah, (2) mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran moral melalui pembacaan doa-doa harian dan surat-surat pendek Al-Qur'an yang dilakukan pada para siswa R.A Habibillah.

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK atau *Classroom Action Research* = CAR), yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut.

Penelitian tindakan ini melibatkan guru dalam empat tahap, yaitu: (1) mengidentifikasi fokus permasalahan, (2) mengumpulkan data, (3) analisis dan interpretasi data, dan (4) mengembangkan rencana tindakan. Kemmis seperti dikutip Hopkins (1993:45) mengemukakan bahwa penelitian tindakan dapat berupa percobaan untuk mengangkat ide ke dalam praktek langsung agar dapat melakukan perbaikan atau perubahan yang berpengaruh dalam situasi nyata.

Beberapa karakteristik PTK menurut Supriyadi dkk, (2010,28-53) adalah: (1) Masalahnya nyata, tidak dicari-cari, bersifat kontekstual; (2) Berorientasi pada pemecahan masalah, bukan hanya mendeskripsikan masalah; (3) Data diambil dari berbagai sumber; (4) Bersifat siklik: penelitian-tindakan-penelitian-tindakan; (5) Partisipatif, dilakukan sendiri; (6) Kolaboratif, dibantu teman sejawat. PTK sangat bermanfaat bagi guru karena ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelas. Dengan PTK ini maka kelemahan atau kekurangan yang terjadi dalam proses pembelajaran dapat teridentifikasi dan untuk proses pembelajaran selanjutnya dapat dicari solusi yang tepat. Model intervensi tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Taggart (Hopkins,2003:45). Pemilihan model ini berdasarkan pertimbangan dalam setiap siklus mencakup aspek: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hal ini memudahkan bagi peneliti untuk melakukan revisi pada siklus berikutnya.

Penelitian ini diharapkan dapat efektif dalam rangka membentuk karakter melalui pembelajaran moral pada anak-anak siswa R.A. Habibillah.

PEMBAHASAN

Pendidikan Moral

Pendidikan moral merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan. Beberapa hal yang berkaitan dengan pendidikan moral, yakni: (1) Pendidikan karakter; merupakan pendidikan yang bersentuhan langsung dengan perkembangan moral anak; (2) Klarifikasi nilai adalah proses memberikan bantuan

kepada setiap anak untuk memahami dan menyadari untuk apa hidup serta mengklarifikasi bentuk-bentuk perilaku apa yang layak dikerjakan; dan (3) Pendidikan moral kognitif adalah pendekatan yang didasarkan pada keyakinan bahwa murid harus mempelajari hal-hal seperti demokrasi dan keadilan saat moral mereka sedang berkembang. (<http://rahma10253.blogspot.Com/2011/05/pengertian-pendidikan-moral.html>)

Dalam pendidikan moral, untuk memberikan materi yang berhubungan dengan makna kehidupan sosial yang penuh keragaman agama, budaya, suku, ras atau etnik, status sosial dan lainnya, haruslah dilakukan secara tepat dan hati-hati. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa siswa dalam pendidikan moral, khususnya anak-anak, membutuhkan orientasi, maksudnya contoh, saksi nilai yang hidup, atau teladan yang dapat dilihat, dirasakan, dan akhirnya diikuti menjadi tindakan atau perilaku. (Hariyati,2007:vi).

Proses Pembelajaran Moral

Menurut Galloway (2000:76): Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen, hasil dari latihan yang terus menerus. Selanjutnya menurut Seels dan Richey (2004:12): Belajar adalah perubahan yang relatif permanen pada pengetahuan seseorang atau sifat tingkah lakunya berdasarkan pengalaman. Menurut Piaget dalam Riniraihan: () perkembangan moral merupakan proses internalisasi nilai/norma masyarakat sesuai dengan kematangan dan kemampuan seseorang menyesuaikan diri terhadap aturan yang berlaku dalam kehidupannya. Perkembangan moral mencakup aspek kognitif yaitu pengetahuan tentang baik/buruk atau benar/salah, dan aspek afektif yaitu sikap perilaku moral yang dipraktekkan. Selanjutnya Piaget membagi perkembangan moral anak menjadi 3 fase yaitu: **(1) fase absolut**; anak menghayati peraturan sebagai suatu hal yang dapat diubah, karena berasal dari otoritas yang dihormatinya. Peraturan sebagai moral adalah obyek eksternal yang tidak boleh diubah, **(2) fase realitas**; anak menyesuaikan diri untuk menghindari penolakan orang lain. Peraturan dianggap dapat diubah, karena berasal dari perumusan bersama. Mereka menyetujui perubahan yang jujur dan disetujui

bersama, serta merasa bertanggung jawab menaatinya, dan **(3) fase subyektif**; anak memperhatikan motif/kesengajaan dalam penilaian perilaku.

Perkembangan moral pada anak-anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, yaitu: **(1) Pendidikan langsung**; melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah atau yang baik dan buruk oleh orangtua, guru, atau orang dewasa lainnya. Hal yang paling penting dalam pendidikan moral adalah keteladanan dari orangtua, guru, dan orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral, **(2) Identifikasi**; yaitu dengan cara meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya, seperti orangtua, guru, kiai, artis, atau orang dewasa lainnya, **(3) Proses coba-coba**; yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan, sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya (Yusuf, 2008:134). Menurut Wantah, (2007:109) ada 3 strategi dalam pembentukan perilaku moral pada anak usia dini, yaitu: (1) strategi latihan dan pembiasaan, (2) strategi aktivitas dan bermain, dan (3) strategi pembelajaran. Sementara menurut Nuraini (2009:90-94), terdapat sejumlah prinsip pembelajaran untuk anak-anak yaitu: (1) anak sebagai pembelajar aktif, (2) anak belajar melalui sensori dan panca indera, (3) anak membangun pengetahuan sendiri, (4) anak berpikir melalui benda konkret, (5) anak belajar dari lingkungan.

Pembelajaran moral dalam konteks ini tidak semata-mata sebagai suatu situasi seperti yang terjadi dalam kelas-kelas belajar formal di sekolah, apalagi pembelajaran ini ditujukan pada anak-anak usia dini dengan ciri utamanya senang bermain. Dari segi tahapan perkembangan moral, strategi pembelajaran moral berbeda orientasinya antara tahapan yang satu dengan lainnya.

Pada anak usia 0 – 2 tahun pembelajaran lebih banyak berorientasi pada latihan aktivitas motorik dan pemenuhan kebutuhan anak secara proporsional. Pada anak usia antara 2–4 tahun pembelajaran moral lebih diarahkan pada pembentukan rasa kemandirian anak dalam memasuki dan menghadapi lingkungan. Untuk anak usia 4 – 6 tahun

strategi pembelajaran moral diarahkan pada pembentukan inisiatif anak untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan perilaku baik dan buruk.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Terdapat dua tujuan diselenggarakannya PAUD, yaitu: (1) Tujuan utama, membentuk anak Indonesia yang berkualitas yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar dan pendidikan selanjutnya serta mengarungi kehidupan di masa dewasa di lingkungan masyarakat, (2) Tujuan penyerta, membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar akademik di sekolah (Santi,2009:xii).

Rentangan anak usia dini menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa Negara, PAUD dilaksanakan pada usia 0-8 tahun. PAUD melingkupi pendidikan: (1) *Infant*, usia 0-1 tahun, (2) *Toddler*, usia 2-3 tahun, (3) *Preschool/Kindergarten children*, usia 3-6 tahun, (4) *Early Primary School*, SD kelas awal, usia 6-8 tahun. Sedangkan satuan pendidikan penyelenggara PAUD adalah: (1) Taman Kanak-Kanak (TK), (2) Raudatul Athfal (RA), (3) Bustanul Athfal (BA), (4) Kelompok Bermain (KB), (5) Taman Penitipan Anak (TPA), (6) Sekolah Dasar kelas awal (kelas 1, 2, 3), (7) Bina Keluarga Balita (BKB), (8) Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), (9) Keluarga, (10) Lingkungan.

Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila mereka berada di lingkungan yang berkarakter pula. Usaha mengembangkan anak-anak agar menjadi pribadi-pribadi yang bermoral atau berkarakter baik, merupakan tanggung jawab keluarga, sekolah, dan seluruh komponen masyarakat. Usaha tersebut harus dilakukan secara terencana, terfokus, dan komprehensif.

Pendidikan Pengembangan Moral

Pengembangan moral anak-anak dapat dilakukan melalui pengembangan pembiasaan berperilaku dalam

keluarga dan sekolah. Pengembangan berperilaku yang baik dimulai dari dalam keluarga yang merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan paling efektif untuk melatih berbagai kebiasaan yang baik pada anak.

Untuk mengembangkan karakter anak dalam keluarga terdapat 10 prinsip penting dan harus diperhatikan, yaitu: (1) Moralitas penghormatan; hormat merupakan kunci utama untuk dapat hidup harmonis dalam masyarakat yang mencakup: (a) penghormatan kepada diri sendiri untuk mencegah agar diri sendiri tidak terlibat dalam perilaku yang merugikan, (b) Penghormatan kepada sesama manusia meskipun berbeda suku, agama, kemampuan ekonomi, dan lainnya, (c) Penghormatan kepada lingkungan fisik yang merupakan ciptaan Tuhan. (2) Perkembangan moralitas kehormatan berjalan secara bertahap; Anak-anak tidak dapat langsung berkembang menjadi manusia yang bermoral, tetapi memerlukan waktu dan proses yang terus menerus, dan memerlukan kesabaran orang tua untuk melakukan pendidikan tersebut. (3) Mengajarkan prinsip menghormati; Anak-anak akan belajar menghormati orang lain jika dirinya merasa bahwa pihak lain menghormatinya. Oleh karena itu orang tua hendaknya menghormati anaknya. Penghormatan orang tua kepada anak dapat dilakukan misalnya dengan menghargai pendapat anak, menjelaskan kenapa suatu aturan dibuat untuk anak, dan lainnya. (4) Mengajarkan dengan contoh; Pembentukan perilaku pada anak mudah dilakukan melalui contoh. Oleh karena itu contoh nyata dari orang tua bagaimana seharusnya anak berperilaku harus diberikan. Selain itu, orang tua juga bisa membacakan buku-buku yang di dalamnya terdapat pesan-pesan moral. Orang tua hendaknya mengontrol acara-acara televisi yang sering ditonton anaknya, jangan sampai acara yang disukai anak adalah acara yang berpengaruh buruk pada perkembangan moralnya. (5) Mengajarkan dengan kata-kata; Orang tua hendaknya menjelaskan dengan kata-kata apa yang ia contohkan. Misalnya anak dijelaskan mengapa berdusta dikatakan sebagai tindakan yang buruk, karena orang lain tidak akan percaya kepadanya. (6) Mendorong anak untuk merefleksikan

tindakannya; Ketika anak telah melakukan tindakan yang salah, misalnya merebut mainan adiknya sehingga adiknya menangis, anak disuruh untuk berpikir jika ada anak lain yang merebut mainannya, bagaimana reaksinya (7) Mengajarkan anak untuk mengemban tanggung jawab; Anak-anak harus dididik untuk menjadi pribadi-pribadi yang peduli pada sesamanya. Untuk itu sejak dini anak harus dilatih melalui pemberian tanggung jawab. (8) Mengajarkan keseimbangan antara kebebasan dan kontrol; Keseimbangan antara kebebasan dan kontrol diperlukan dalam upaya pengembangan moral anak. Anak diberi pilihan untuk menentukan apa yang akan dilakukannya namun aturan-aturan yang berlaku harus ditaati. (9) Cintailah anak, karena cinta merupakan dasar dari pembentukan moral; Perhatian dan cinta orang tua kepada anak merupakan kontribusi penting dalam pembentukan karakter yang baik pada anak. Jika anak-anak diperhatikan dan disayangi maka mereka juga belajar memperhatikan dan menyayangi orang lain (10) Menciptakan keluarga bahagia; Pendidikan moral kepada anak tidak terlepas dari konteks keluarga. Usaha menjadikan anak menjadi pribadi yang bermoral akan lebih mudah jika anak mendapatkan pendidikan dari lingkungan keluarga yang bahagia. Untuk itu usaha mewujudkan keluarga yang bahagia merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh orang tua sehubungan dengan perkembangan moral anaknya.

Pengembangan Kebiasaan Berperilaku Yang Baik Di Sekolah

Perkembangan moral anak tidak terlepas dari lingkungan di luar rumah. Pendidikan moral pada lembaga pendidikan formal dimulai ketika anak-anak mengikuti pendidikan pada taman kanak-kanak. Pengalaman yang diperoleh anak-anak dari taman kanak-kanak memberikan pengaruh positif pada perkembangan anak selanjutnya. Di lembaga pendidikan formal anak usia dini, peran guru dalam pengembangan moral anak sangat penting. Hal ini dapat diketahui berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan bahwa nilai dan prosentase dari

setiap siswa yang menjadi objek pada penelitian ini pada setiap tahap, kondisinya terus mengalami peningkatan.

Pada penelitian ini guru: (1) Memperlakukan siswa dengan kasih sayang, adil, dan hormat, (2) Memberikan perhatian khusus secara individual agar guru dapat mengenal secara baik siswanya, (3) Menjadikan dirinya sebagai contoh atau tokoh panutan, (4) Membetulkan perilaku yang salah pada siswa.

Sekolah R.A. Habibillah

Menurut Yeni (2005:1- http://swaramuslim.net/islam/Sirah_indo/main2.htm) bahwa tujuan pendidikan sekolah Islami seperti halnya tujuan kehidupan manusia di dunia adalah ibadah, yang sprektumnya seluas pengertian ibadah itu sendiri. Dengan panca (lima) pusat pendidikan pesantren berfungsi sebagai “*melting pot*”, yaitu tempat untuk mengolah potensi-potensi dalam diri peserta didik agar dapat berproses menjadi manusia seutuhnya (*insan kamil*). Peserta didik tidak hanya disiapkan untuk mengejar kehidupan dunia tapi juga mempersiapkan kehidupan akhirat. Tidak hanya untuk menjadi manusia berguna bagi masyarakatnya, tapi untuk menjadi manusia seutuhnya yang taat kepada Tuhannya. Pengolahan potensi diri ini didukung oleh bangunan spiritual, sistem nilai dan jiwa kedisiplinan yang kuat yang dapat diklasifikasikan menjadi lima, yaitu (1) keikhlasan, (2) kesederhanaan, (3) ukhuwah islamiyah, (4) kemandirian, dan (5) kebebasan.

Doa-doa harian yang diajarkan kepada siswa-siswa R.A Habibillah adalah: (1) Doa masuk kelas dan mulai belajar; (2) Doa masuk dan keluar W.C; (3) Doa sebelum dan sesudah makan; (4) Doa keluar rumah; (5) Doa sebelum dan sesudah tidur; (6) Doa untuk orang tua; (7) Doa keselamatan dunia dan akhirat. Sedangkan surat-surat pendek Al-Quran yang dipelajari siswa di R.A Habibillah adalah: (1) Surat Al-Faatihah; (2) Surat Al-Ikhlaas; (3) Surat Al-Falaq; (4) Surat An-Naas; dan (5) Surat Al Ashr.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan Tahap Awal atau Prasiklus

Berdasarkan data dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman para siswa terhadap doa-doa harian dan surat-surat pendek Al-Qur'an:

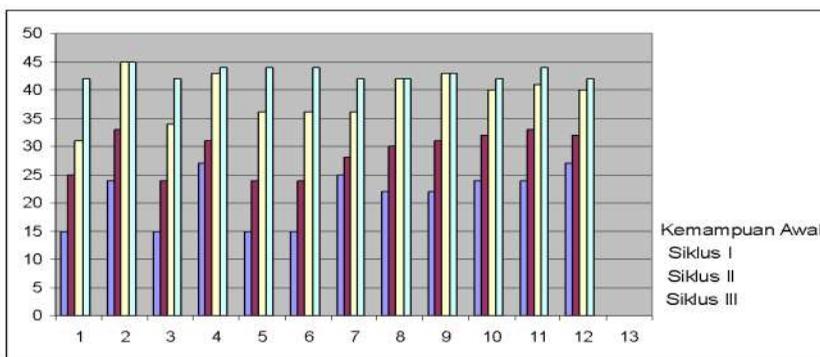
1. Ada 4 orang siswa (33.33%) masih kurang, yaitu Arga (responden 1), Arnesa (responden 3), Hibar (responden 5), dan Caesar (responden 6). Mereka adalah: anak yang benar-benar baru masuk sekolah, langsung masuk ke kelas B, masih belum dapat membaca dan menghafal huruf Arab secara aktif. Mereka tidak seperti siswa yang sebelumnya pernah mengikuti pendidikan di kelas A di sekolah yang sama ataupun kelas A pindahan dari sekolah lainnya dan masih harus terus dibimbing guru secara lebih intensif,
2. Ada 5 siswa (41.67%) cukup, yaitu Ardelia (responden 2), Frizanka (responden 8), Hafizh (responden 9), Nabila (responden 10), dan Rizky (responden 11),
3. Ada 3 siswa (25%) baik yaitu Ayu (responden 4), Daffarif (responden 7), dan Rival (responden 12).

Untuk butir 2 dan 3, mereka adalah siswa yang sebelumnya sudah pernah mengikuti pendidikan di kelas A. Umumnya mereka kurang memperhatikan materi pembelajaran karena masih suka bermain ataupun mengobrol dengan temannya.

Pada tahap selanjutnya sudah terlihat hasil dari proses pembelajaran, nilai yang diperoleh siswa umumnya meningkat seperti terlihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Penelitian Per Tahap n = 12

No/Nama Responden	Hasil Penelitian Prasiklus		Hasil Penelitian Siklus I		Hasil Penelitian Siklus II		Hasil Penelitian Siklus III		Keterangan
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	
1. Arga Marco Melandry	15	31.25	25	52.1	31	64.58	42	87.5	Meningkat
2. Ardelia Paramita	24	50	33	68.75	45	93.75	45	93.75	Meningkat
3. Arnesa Putri Handoko	16	33.33	24	50	34	70.83	42	87.5	Meningkat
4. Ayu Halizah Rahma	27	56.25	31	64.58	43	89.58	44	91.67	Meningkat
5. Bandung Tandang Hibar	15	31.25	24	50	36	75%	44	91.67	Meningkat
6. Caesar Nobel Paroloan	15	31.25	24	50	36	75	44	91.67	Meningkat
7. Daffarif Nahsal,	26	54.17	28	58.33	36	75	42	87.5	Meningkat
8. Frizanka Aryaguno	22	45.83	30	62.5	42	87.5	42	87.5	Meningkat
9. Hafizh Khairy Habibillah	22	45.83	31	64.58	43	89.58	43	89.58	Meningkat
10. Nabila Zahra Gumay	24	50	32	66.67	40	83.33	42	87.5	Meningkat
11. Rizky Firzatullah	24	50	33	68.75	41	85.42	44	91.67	Meningkat
12. Rival Mahesa Fauzan	27	56.25	32	66.67	40	83.33	42	87.5	Meningkat



Grafik Rekapitulasi Hasil Penelitian Per Tahap n = 12

Penelitian ini dilakukan di kelas B dengan jumlah siswa 12 orang. Dari jumlah siswa tersebut dapat diketahui bahwa 4 orang di antaranya adalah siswa yang benar-benar baru pertama kali mengikuti pendidikan dan langsung masuk mengikuti pendidikan di kelas B.

Dengan perbedaan latar belakang pendidikan ini, pada awalnya peneliti mengalami kesulitan ketika menerapkan metode pembelajaran pembacaan doa-doa harian dan surat-surat pendek Al-Qur'an. Kemampuan mereka berbeda karena tidak semua siswa mengerti doa-doa harian ataupun bacaan huruf Arab pada surat-surat pendek Al-Qur'an. Setelah diadakan 3 kali kegiatan siklus penelitian, kemampuan keempat siswa tersebut dimiliki sama dengan siswa lainnya dan juga dapat dilihat dari perilaku mereka sehari-hari di sekolah. Moral mereka sudah mencerminkan perilaku yang Islami.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Metode pembelajaran pembacaan doa-doa harian dan surat-surat pendek Al-Qur'an sebagai cara Pembelajaran moral dalam rangka membentuk karakter peserta didik sangat efektif dimana kemampuan yang dimiliki peserta didik dapat memperlihatkan perilaku mereka sehari-hari di sekolah. Moral mereka sudah mencerminkan perilaku yang Islami.

2. Penelitian ini dikatakan berhasil karena nilai dan prosentase dari setiap siswa pada setiap tahap kegiatan penelitian, hasilnya terus mengalami peningkatan. Untuk meningkatkan hasil pembelajaran moral ini, proses pembelajaran yang dilakukan guru-guru adalah langsung mendekati diri kepada siswa yang ingin bermain atau mengobrol dengan temannya di saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sangat membantu siswa untuk lebih berkonsentrasi dalam belajar dan dapat lebih memahami doa-doa harian dan surat-surat pendek Al-Qur'an yang diberikan gurunya.

Saran-saran

1. Bagi keluarga; diperlukam (a) usaha menjadikan anak menjadi pribadi yang bermoral. Hal ini akan lebih mudah jika anak mendapatkan pendidikan dari lingkungan keluarga yang bahagia berdasarkan ajaran agama yang dianutnya. (b) usaha mewujudkan keluarga yang bahagia yang merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh orang

tua sehubungan dengan perkembangan moral anaknya. Ketika keikhlasan, kejujuran dan kerjasama selalu diperlihatkan oleh masing-masing anggota keluarga dalam kehidupan setiap hari, maka anak juga melakukan hal yang sama. (c) harus menghindari hal-hal negatif seperti pertikaian, pertengkaran, ketidakjujuran, kekerasan, baik dalam hubungan sesama anggota keluarga ataupun dengan lingkungan sekitar rumah, karena anak akan sangat sulit menumbuhkan dan membiasakan berbuat dan bertingkah laku baik di lingkungan keluarga, sebagai ruang sosialisasi terdekat, baik fisik maupun psikis).

2. Bagi sekolah; diperlukan usaha membentuk anak menjadi pribadi yang bermoral yang dapat dilakukan dengan: (a) Memperlakukan siswa dengan kasih sayang, adil, dan hormat, (b) Memberikan perhatian khusus secara pribadi atau individu agar guru dapat mengenal secara baik siswanya, (c) Menjadikan guru sebagai contoh atau tokoh panutan, (d) Membetulkan perilaku yang salah pada siswa dengan bahasa dan perilaku yang mudah dimengerti siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- David Hopkins, *A Teacher's Guide in Classroom Research*, Open University Press, Buckingham, 2003
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 2003
- Galloway Charles, *Psychology for Learning and Teaching*, McGraw-Hill Book Company, New York, 2000
- Hariyati Ceacilia, Keradus Sumaryo, dan V.P. Suparman, *Pendidikan Budi Pekerti*, Grasindo, Jakarta, 2007
- Lilis Suryani, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dsar Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka, Jakarta, 2008
- Maria Hartiningsih, *Mungkinkah Membangun Republik Tanpa Kekerasan*, Kompas, Sabtu, 3 Juli 2004, p.41
- Maria J., Wantah, *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, Jakarta, 2007
- Santi Danar, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Antara Teori dan Praktik, PT Indeks, Jakarta, 2009
- Seels Barbara C., dan Rita C. Rickey, *Instructional Technology: The Definition and Domain of the Field*, AECT, Washington D.C., 2004
- Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, PT Gramedia Widia Sarana Indonesia, Jakarta, 2003
- Supriyadi dkk, *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 9* Universitas Negeri Jakarta, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, 2010
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Rosda, Bandung, 2008
- Yeni Rosdianti, *Hutang Bangsa pada Pesantren*, 2005 (http://swaramuslim.net/islam/Sirah_indo/main2.htm) diunduh 15 Juli 2013 jam 14.00.
- Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, PT Indeks, Jakarta, 2009